

PENGARUH HARGA DIRI DAN GENDER TERHADAP CYBERBULLYING PADA REMAJA

¹Anisah Chairani, ²Bambang Suryadi, ³Zulfa Indira Wahyuni

¹Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No.100, Depok

^{2,3}Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl.Kertamukti No.5 Cireundeu, Tangerang Selatan

¹anisah.chairani@gmail.com

Abstrak

Cyberbullying adalah perilaku intimidasi nonverbal atau mengirimkan pesan menyakitkan melalui media sosial. Terjadinya perilaku cyberbullying dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara harga diri dan jenis kelamin terhadap cyberbullying pada remaja. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 287 remaja. Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan Multiple Regression Analysis dengan bantuan SPSS 17.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable harga diri, dan jenis kelamin secara signifikan mempengaruhi perilaku cyberbullying.

Kata kunci: *adolescence, cyberbullying, gender, harga diri.*

Abstrak

Cyberbullying is nonverbal bullying or sending hurtful messages via social media. The occurrence of cyberbullying behavior can be influenced by various factors This study aims to ascertain the significant effects of self-esteem and gender toward cyberbullying among the adolescent. This study is using probability sampling of 287 adolescent with the multiple regression served as statistical analysis using the SPSS 17.0. The findings of this study show significant effects of self-esteem and gender towards cyberbullying among the adolescence.

Keywords: *adolescence, cyberbullying, gender, self-esteem,*

PENDAHULUAN

Kasus tentang *bullying* di sekolah sudah menjadi tradisi lebih dari tiga puluh tahun lalu. Biasanya *bullying* melibatkan tindakan melecehkan dan mengancam seseorang secara verbal, intimidasi fisik seperti memukul, meninju, dan menendang, serta mengancam (Robson & Witenberg, 2013). Namun, dalam beberapa tahun terakhir bentuk baru *bullying* muncul dengan memanfaatkan beragam teknologi yang sekarang tersedia. *Bullying* yang dilakukan melalui media elektronik seperti komputer ataupun telepon seluler, berupa pesan singkat berisi hal yang menghina perasaan orang lain dalam sebuah

chat room, atau melalui media *online* disebut *cyberbullying* (Willard, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Navarro, Serna, Martínez, dan Ruiz-Oliva (2013) menemukan bahwa siswa perempuan berpeluang lebih besar menjadi korban *cyberbullying* dibandingkan laki-laki. Perilaku *cyberbullying* ini juga erat kaitannya dengan identitas diri. Fase mencari identitas diri ini ada dalam tahap perkembangan remaja (Navarro, 2016). Penelitian lain yang dilakukan oleh Zalaquett, dan Chatters (2014) menyatakan bahwa 50% anak dengan tingkat

pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) pernah melakukan *cyberbullying*. Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa usia 12 - 18 tahun rentan terhadap perilaku *cyberbullying* baik dilakukan secara individu maupun kelompok dibandingkan usia anak-anak (Brochado, Soares, & Fraga, 2017)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Navarro (2016) dalam penelitiannya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* adalah kemudahan akses internet, frekuensi seseorang dalam mengakses internet, kurangnya rasa toleransi, gender, rasa frustrasi dan jenis media internet yang digunakan. Faktor lain munculnya perilaku *cyberbullying* adalah harga diri, empati dan *loneliness* (Berwer, & Kerslake, 2015). Berwer dan Kerslake (2015) juga menyebutkan bahwa *cyberbullying* terjadi pada remaja yang memiliki harga diri rendah.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada remaja merupakan permasalahan yang patut mendapatkan perhatian dan pemecahan solusi yang tepat agar remaja menyadari perilaku yang mereka lakukan memiliki dampak psikologis bagi orang lain. Peneliti berasumsi bahwa harga diri memiliki pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* karena dengan menghormati dan menghargai orang lain seseorang bisa lebih berhati-hati dalam bertindak serta dapat mencegah terjadinya rasa sakit hati dan dendam yang menimbulkan perilaku *cyberbullying*.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh pelajar SMK X kelas X, XI dan XII. Siswa kelas X terdiri atas 205 siswa, kelas XI terdiri atas 185 siswa dan kelas XII terdiri atas 200 siswa. Dengan demikian, jumlah seluruh populasi adalah 580 siswa. Jumlah tersebut merupakan hasil *screening* dari 690 siswa yang memenuhi kriteria pelaku.

Selanjutnya, dari jumlah tersebut peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 290 siswa atau 50% dari total populasi. Adapun karakteristik yang dikehendaki. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah (1) siswa kelas X, XI dan XII yang bersekolah di SMK X, (2) pengguna internet aktif baik menggunakan komputer maupun alat lainnya yang menyediakan akses internet seperti *smartphone*, laptop, ataupun telepon genggam, dan (3) pernah melakukan tindakan *cyberbullying* seperti *membajak*, mengirimkan kata-kata kasar atau mengirimkan gambar yang membuat malu dalam 1 tahun terakhir.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan *simple random sampling* dimana peneliti memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel dan peluangnya anggota populasi yang menjadi sampel bisa dihitung atau diketahui. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *software* SPSS 17.0 dalam pengolahan data. Akan tetapi saat pengolahan data, sampel berkurang 3 siswa dari 290 siswa menjadi 287 siswa. Hal ini dikarenakan 3 siswa tersebut

memiliki nilai negatif pada saat data dalam bentuk *true score*.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah skala *cyberbullying* yang mengacu pada teori Willard. Menurut Willard (2007) bentuk aktivitas *cyberbullying* adalah pertama perkelahian secara *online* menggunakan bahasa kasar (*flaming*), mengirimkan pesan menghina, kasar, dan ancaman (*harrasment*), mengirimkan rumor atau fitnah serta gambar edit yang memalukan, memposting hal yang merusak pertemanan dengan mengatas namakan orang lain serta mengirimkan kata-kata memalukan menggunakan akun orang lain (*impersonation*), menyebarkan gambar pribadi memalukan milik orang lain dan mengirimkan pesan terusan pribadi ke orang lain, dan mengeluarkan orang secara online. Skala ini disusun berdasarkan aktivitas-aktivitas dalam *cyberbullying*. Terdiri atas 26 item yaitu 20 item favorable dan 6 item unfavorable.

Sedangkan untuk harga diri diukur dengan menggunakan kuesionare baku harga diri yang telah diadaptasi kedalam bahasa

Indonesia berdasarkan alat ukur yang dikembangkan oleh Minchinton (1993). Terdiri dari 25 item, yaitu 20 item favorable dan 5 item unfavorable.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regression analysis* untuk menguji hipotesis penelitian. *multiple regression analysis* adalah analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dapat diketahui dari Tabel 1 bahwa jumlah sampel sebanyak 287 siswa. Jumlah jenis kelamin laki-laki sebanyak 157 siswa atau sebanyak 52.6%. Untuk sampel dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 115 siswa atau sebanyak 35.2%. Sedangkan untuk jumlah sampel berdasarkan tingkatan kelasnya adalah kelas X terdiri atas 102 siswa atau sebanyak 35.5%, kelas XI terdiri atas 89 siswa atau sebanyak 31.1% dan kelas XII terdiri atas 96 siswa atau sebanyak 33.4%.

Tabel 1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	172	59.9%
Perempuan	115	40.1%
Total	287	100%
Kelas		
X	102	35%
XI	89	31.1%
XII	96	33.4%
Total	287	100%
Media yang digunakan oleh sampel pelaku cyberbullying		

Facebook	102	35.5%
Twitter	91	31.7%
Pesan singkat melalui smartphone	79	27.5%
Lainnya	15	5.3%
Total	287	100%
Frekuensi terjadinya perilaku dalam 1 tahun		
1-5 kali	3	1%
6-10 kali	12	4.2%
11-15 kali	59	20.6%
15-20 kali	94	32.6%
>20 kali	119	41.6%
Total	287	100%

Media elektronik yang digunakan siswa untuk melakukan *cyberbullying* adalah *facebook*, *twitter*, pesan singkat melalui *smartphone* seperti *blackberry messenger*, *whatsapp* dan *line* dan lainnya seperti *youtube*, *yahoomail* dan *instagram*. Facebook memiliki persentase tertinggi yaitu 35.5% atau 102 siswa, kemudian Twitter sebanyak 31.7% atau 91 siswa, pesan singkat sebanyak 27.5 atau 79 siswa dan terakhir lainnya sebanyak 5.3% atau 15 siswa.

Hasil deskriptif statistik dari variabel dalam penelitian ini yang berisi nilai mean,

standar deviasi (SD), nilai maksimum dan minimum dari masing-masing variabel.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui pertama, bahwa nilai minimum dari variabel *cyberbullying* adalah 2.87 dengan nilai maksimum sebesar 85.28 (M = 50.29 dan SD = 14.03). Kedua, perasaan terhadap diri sendiri memiliki nilai minimum sebesar 14.57, nilai maksimum sebesar 68.42 (M = 50.14 dan SD = 14.11). Ketiga, perasaan terhadap orang lain memiliki nilai minimum sebesar 10.57, nilai maksimum sebesar 101.34 (M = 50.37 dan SD = 14.13).

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Cyberbullying	287	2.87	85.28	50.2932	14.03768
Involvement	287	28.28	82.06	50.1571	14.67838
Positive parenting	287	24.11	82.17	50.1100	14.48936
Monitoring	287	23.21	84.24	50.0967	14.00630
Corporal	287	5.80	74.51	49.9133	12.82258
Consistency	287	14.93	67.67	49.9664	11.72666
Diri sendiri	287	14.57	68.42	50.1406	14.11939
Hidup	287	13.21	101.34	50.3701	13.55684
Orang lain	287	10.57	86.10	50.0402	14.13465
Gender	287	.00	1.00	.5993	.49090
Valid N (listwise)	287				

Keempat, hubungan dengan orang lain memiliki nilai minimum sebesar 10.57, nilai maksimum sebesar 86.10 (M = 50.04 dan SD = 14.13).

Kelima, gender memiliki nilai minim-

um diskor dengan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1. Selanjutnya pada Tabel 3, dapat dilihat bentuk aktivitas *cyberbullying* yang sering dilakukan oleh remaja pada penelitian.

Tabel 3. Bentuk Aktivitas *Cyberbullying*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Flaming	58	17.7	20.2	20.2
	Harasment	36	11.0	12.5	32.8
	Denigration	35	10.7	12.2	44.9
	impersonation	53	16.2	18.5	63.4
	Outing	53	16.2	18.5	81.9
	Exclusion	52	15.9	18.1	100.0
	Total	287	87.8	100.0	
Missing	System	40	12.2		
Total		327	100.0		

Pada Tabel 3 dijelaskan bahwa bentuk aktivitas *cyberbullying* yang mendominasi pada remaja urutan pertama adalah *flaming* yaitu 20.2% atau 58 siswa.

Pada urutan kedua adalah *impersonation* dan *outing* yaitu masing-masing sama dengan jumlah siswa 53

orang atau 18.5%.

Ketiga adalah *exclusion* yaitu 18.1% atau 52 siswa. Keempat, *harrasment* yaitu 12.5% atau 36 siswa. Kelima, *denigration* yaitu 12.2% atau 35 siswa. Selanjutnya dapat dilihat hasil kategorisasi tingi rendah harga diri subjek penelitian pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi Harga Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	R	160	58.5	58.5	58.5
	T	127	41.5	41.5	100.0
Total		287	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa 58.5% atau 160 siswa memiliki harga diri rendah. Sedangkan siswa yang memiliki harga diri tinggi memiliki jumlah

lebih sedikit yaitu sebanyak 41.5% atau 142 siswa. Uraian selanjutnya akan menjelaskan kategori skor perasaan mengenai sendiri dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategorisasi Perasaan Mengenai Diri Sendiri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	R	166	57.8	57.8	57.8
	T	121	42.2	42.2	100.0
Total		287	100.0	100.0	

Selanjutnya adalah skor variabel perasaan terhadap hidup dapat dilihat dan perasaan terhadap hidup. Kategorisasi skor dijelaskan melalui Tabel 6

Tabel 6. Kategorisasi Perasaan Terhadap Hidup

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	R	236	82.2	82.2	82.2
	T	51	17.8	17.8	100.0
Total		287	100.0	100.0	

Tabel 6 menunjukkan bahwa 82.2% hidup rendah lebih sedikit yaitu 17.8% atau 236 siswa memiliki perasaan terhadap 51 siswa. Selanjutnya adalah skor variabel hubungan hidup yang rendah. Sedangkan, jumlah siswa dengan orang lain. Kategorisasi skor hubungan yang masuk dalam kategori perasaan terhadap dengan orang lain dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kategorisasi Hubungan dengan Orang Lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	R	213	74.2	74.2	74.2
	T	74	25.8	25.8	100.0
Total		287	100.0	100.0	

Tabel 7 menunjukkan bahwa 82.2% atau 236 siswa memiliki perasaan terhadap hidup yang rendah. Sedangkan, jumlah siswa yang masuk dalam kategori perasaan terhadap hidup rendah lebih sedikit yaitu 17.8% atau 51 siswa. Selanjutnya untuk uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh antara masing-masing IV terhadap DV dalam penelitian ini, analisisnya dilakukan dengan teknik *multiple regression*. Data yang dianalisis ialah faktor skor atau *true score* yang diperoleh dari hasil analisis faktor. Alasan penulis menggunakan faktor skor ini adalah untuk menghindari dampak negatif dari kesalahan pengukuran. Pada tahapan ini peneliti menguji hipotesis dengan teknik analisis regresi berganda dengan

menggunakan *software* SPSS 17. Dalam regresi pada penelitian ini 2 hal yang dilihat, yaitu melihat besaran R square untuk mengetahui berapa persen (%) varians DV yang dijelaskan oleh IV, kedua apakah secara keseluruhan IV berpengaruh secara signifikan terhadap DV, kemudian terakhir melihat

signifikan atau tidaknya koefisien regresi dari masing-masing IV. Pengujian hipotesis dilakukan dilakukan dengan berapa tahapan. Langkah pertama peneliti melihat besaran *R-square* untuk mengetahui berapa persen (%) varians DV yang dijelaskan oleh IV. Selanjutnya untuk tabel R square, dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Model Analisis Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.434 ^a	.189	.162	12.84910

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa perolehan *R-square* sebesar 0.189 atau 18.9% Artinya proporsi varians dari *cyberbullying* yang dijelaskan oleh semua *independen* variabel adalah sebesar 18.9%. sedangkan 81.1 %

sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Langkah kedua peneliti menganalisis dampak dari seluruh *independent* variabel terhadap *cyberbullying*. Adapun hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tabel Anova Pengaruh Keseluruhan IV Terhadap DV

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10625.619	4	1180.624	7.151	.000 ^a
	Residual	45732.542	277	165.099		
	Total	56358.161	286			

Jika dilihat pada Tabel 9 maka dapat diketahui bahwa jika tabel signifikan ($p < .05$), maka hipotesis nol ditolak. Oleh karenanya hipotesis alternatif yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan seluruh *independent variable* terhadap perilaku *cyberbullying* diterima. Artinya, ada pengaruh yang signifikan dari harga diri (perasaan mengenai diri sendiri, perasaan terhadap hidup, hubungan dengan orang lain) dan *gender* terhadap *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan dari harga diri (perasaan terhadap diri sendiri, perasaan terhadap orang lain, hubungan dengan orang lain) dan faktor demografis jenis kelamin terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja SMK X. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Brewer dan Kerslake (2015) bahwa harga diri dan gender memiliki

pengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*.

Selain itu, Wendt, Silva, Kovas, dan Blonewski (2018) juga mendukung hasil penelitian dari Brewer & Kerslake (2015) bahwa harga diri memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Sedangkan, Guarni, Passini, Melotti, dan Brighi (2012) menyatakan bahwa adanya hubungan gender dengan pelaku dalam hal ini laki-laki adalah jenis kelamin yang dominan menjadi pelaku *cyberbullying*.

Berdasarkan banyak pemaparan hasil penelitian ini juga membuktikan fenomena *cyberbullying* sering terjadi dikalangan remaja. Hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa bentuk perilaku *cyberbullying* yang dominan adalah *flaming* (17.7%). Bentuk perilaku *flaming* mudah terjadi dikalangan remajakarena menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bonner, Styron, Bridgeforth, dan Martin, (2016) bahwa *flaming* mudah terjadi karena bentuknya berupa mengirim pesan yang menyakitkan kepada orang terdekat

Selanjutnya, pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa media sosial yang sering digunakan dalam perilaku *cyberbullying* adalah *facebook* (35.5%) dengan frekuensi melakukan perilaku *cyberbullying* terbanyak yaitu > 20 kali dalam setahun sebanyak 41.6%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu Wong dan McBride (2016) bahwa media *facebook* menunjukkan kerentanan terhadap terjadinya

cyberbullying terhadap gaya hidup online remaja yang tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada pengaruh harga diri dan gender terhadap perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja. Artinya, harga diri dan jenis kelamin memainkan peranan penting terhadap dilakukannya *cyberbullying* pada remaja.

Pada penelitian selanjutnya peneliti menyarankan agar menggunakan sampel dari beberapa sekolah dan tidak terbatas melihat sampel pelaku saja, tetapi juga pada korban dan pengamat sehingga mampu mendapatkan gambaran lain di luar penelitian ini. Selain itu, peneliti menyarankan sebaiknya perbandingan jumlah sampel dipertimbangkan agar seimbang dari segi jenis kelamin agar gambaran yang diperoleh dapat lebih akurat. Serta menggunakan faktor demografis yang lain seperti tempat tinggal. Penelitian selanjutnya diharapkan juga menambah variabel yang lebih sesuai dan memiliki hubungan positif terhadap *cyberbullying* seperti *traditional bullying*, *school climate*, *strain*, atau kecemasan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Bonner, J. L., Styron J. L, Bridgeforth, J., & Martin, C. (2016). "Are teacher and principal candidates prepared to address student cyberbullying?" *The Journal of At-Risk Issues*, 19(1), 19-28.

- Brewer, G., & Kerslake J. (2015). "Cyberbullying, self-esteem, empathy and loneliness." *Computers in Human Behavior*, 48, 255–260. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.01.073>
- Brochado, S., Soares, S., & Fraga, S. (2017). "A scoping review on studies of cyberbullying prevalence among adolescents." *Trauma, Violence, & Abuse*, 18(5), 523-531. doi: 10.1177/1524838016641668
- Guarni, A., Passini, S., Melotti, G., & Brighi, A. (2012). "Risk and protective factor on perpetration of bullying and cyberbullying." *Adam Mickiewicz University Press*, 23(6). 33-35.
- Minchinton, J. (1993). *Maximum self-esteem*. Kuala Lumpur: Golden Books.
- Navarro, R., Serna, C., Martínez, V., & Ruiz-Oliva, R. (2013). "The role of internet use and parental mediation on cyberbullying victimization among Spanish children from rural public schools." *European Journal of Psychology Education*, 28, 725-745. doi: 10.1007/s10212-012-0137-
- Navarro, R. (2016). *Gender issues and cyberbullying in children and adolescents: From gender differences to gender identity measures*. Cham: Springer.
- Robson C., & Witenberg, R. (2013). "The influence of moral disengagement, morally based self-esteem, age, and gender on traditional bullying and cyberbullying." *Journal of School Violence*, 12, 211–231. doi: 10.1080/15388220.2012.762921
- Wendt, G., Silva, M., Kovas, Y., & Blonewski, T (2018). "Links between cyberbullying, depression and self-esteem in a sample of Brazilian adolescents." *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*, 1-12. <https://dx.doi.org/10.15405/epsbs.2018.11.02.90>
- Willard, N. (2005). *Cyberbullying and cyberthreats*. Washington: Departement Education
- Willard, N. (2007). *Educator's guide to cyberbullying*. Center for Safe and Responsible Internet Use. Diunduh pada tanggal 26 Juli 2019 dari <http://csriu.org/>
- Wong, N., & McBride, C. (2016). "To use facebook for good: Usage, cyberbullying involvement, and perceived social support." *Child Studies in Asia-Pacific Contexts*, 6(2), 59-72. <http://dx.doi.org/10.5723/csac.2016.6.2.059>
- Zalaquett, C. P., & Chatters, S. J. (2014). "Cyberbullying in college: Frequency, characteristics, and practical implications." *SAGE Open*, 1-18. doi: 10.1177/215824401452672